



MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MENCOCOK POLA GAMBAR

Sufaeni¹⁾, Aisyah¹⁾

¹⁾Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan mencocok pola gambar pada kelompok B di TK Kuncup Bahari Kendari. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak didik di kelompok B1 TK Kuncup Bahari Kendari berjumlah 15 orang yang terdiri dari 11 anak perempuan dan 4 anak laki-laki berusia 5 sampai 6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Tahapan dalam penelitian ini mengikuti tahap-tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Berdasarkan analisis data pada siklus I sesuai dengan lembar observasi kegiatan mengajar guru sebanyak 11 aspek yang diamati dan 6 aspek yang telah dicapai guru, diperoleh 54,55%. Sedangkan kegiatan belajar anak sesuai lembar observasi sebanyak 12 aspek dan 6 aspek yang telah dicapai anak, diperoleh 50%. Pada siklus II, aktivitas mengajar guru meningkat menjadi 90,90%, sedangkan kegiatan belajar anak meningkat menjadi 91,67%. Berdasarkan analisis data observasi awal kemampuan motorik halus anak didik sebesar 33,33%. Setelah pelaksanaan tindakan, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar anak didik dari siklus I sebesar 53,33% ke siklus II sebesar 86,67%. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan mencocok pola gambar di kelompok B TK Kuncup Bahari Kendari.

Kata kunci: Keterampilan, Motorik Halus, Mencocok Pola Gambar

IMPROVING MOTOR FINE MOTOR SKILL THROUGH ACTIVITY MATCHING IMAGE PATTERNS

Abstract

This research aims to improve fine motor skills through the activity of matching the pattern of images in group B TK Kuncup Bahari Kendari. The subjects in this study are teachers and students of the group B1 TK Kuncup Bahari Kendari amounted to 15 people consisting of 11 girls and 4 boys aged 5 to 6 years. This research is a classroom action research (PTK) conducted in two cycles. Stages in this research are planning, action, observation, and reflection. Subjects in this study were teachers and students in group B₁ TK Mutiara Hati Kendari amounted to 14 people. Based the data In the first cycle according to the observation sheet of teacher teaching activities as many as 11 observed aspects and 6 aspects that have been achieved by teachers, obtained 54,55%. While the learning activities of children according to the observation sheet as much as 12 aspects and 6 aspects that have been achieved by the child, obtained 50%. In the second cycle, teacher teaching activity increased to 90.90%, while the learning activities of children increased to 91.67%. Based on preliminary observation of students fine motor ability equal to 33,33%. After the implementation of the action, the results of the study showed an increase in learning outcomes of students from cycle I of 53.33% to cycle II of 86.67%. It can be concluded that the fine motor skills of the child can be enhanced through the activity of matching the pattern of drawing in group B TK Kuncup Bahari Kendari.

Keywords: Skill, Fine Motor Matching Picture Pattern.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa pendidikan

anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan

jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Dikdasmen, 2010 : 1).

Pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta nilai agama dan moral. Semua aspek tersebut harus distimulasi secara menyeluruh agar anak memiliki berbagai potensi yang harus dioptimalkan.

Perkembangan motorik pada anak usia dini merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Anak yang memiliki keterampilan motorik yang baik akan mudah mempelajari hal-hal baru yang sangat bermanfaat dalam menjalani pendidikan. Penguasaan keterampilan motorik juga dapat memacu anak untuk menekuni bidang tertentu sejak dini seperti bermain musik, melukis, membuat kerajinan, membuat gambar desain, dan lain sebagainya. Banyak sekali anak usia mudah yang menonjol bakatnya karena kemampuan motorik halus yang baik.

Proses perkembangan sensorik motorik pada Pendidikan Taman Kanak-kanak seyogyanya mendapat perhatian pendidik dengan benar. Guru sebagai salah satu kunci keberhasilan pembelajaran di Taman Kanak-kanak seyogyanya selalu mengupayakan agar pembelajaran berlangsung sesuai kaidah-kaidah pembelajaran. Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik jika guru mampu memerankan perannya sebagai pembaharu, motivator, inovator dalam setiap langkah menjalankan tugasnya sebagai guru.

Sukadiyanto (1997: 70) menyatakan bahwa keterampilan motorik adalah keterampilan seseorang dalam menampilkan gerak sampai lebih kompleks. Keterampilan tersebut merupakan suatu keterampilan umum seseorang yang berkaitan dengan berbagai keterampilan atau tugas gerak. Dengan demikian keterampilan motorik adalah keterampilan gerak seseorang dalam melakukan segala kegiatan.

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu, gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti (Depdiknas, 2003: 1).

Menurut Tasnila (2012: 9) menyatakan bahwa koordinasi gerak mata dan tangan

merupakan suatu gerakan yang sangat berkaitan satu dengan yang lainnya agar suatu pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik dan lancar, berurutan serta sesuai dengan keinginan.

Yunita Dewanti Munica (2013: 17) koordinasi mata tangan merupakan kemampuan biometrik kompleks yang mempunyai hubungan erat dengan kecepatan, kekuatan, daya tahan, dan kelentukan. Pengembangan keterampilan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis (pengembangan bahasa).

Saputra dan Rudyanto (2005: 115) menjelaskan tujuan peningkatan motorik halus anak yaitu mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata dan mampu mengendalikan emosi.

Senada dengan pendapat Sumantri (2005: 146) tujuan dari pengembangan keterampilan motorik halus adalah mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan, mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari-jemari dan mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan serta mampu mengedalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Toho dan Gusril (2004: 51) menyatakan bahwa fungsi utama motorik ialah mengembangkan kesanggupan dan keterampilan setiap individu yang berguna untuk mempertinggi daya kerja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan mempunyai keterampilan motorik yang baik, tentu individu mempunyai landasan untuk menguasai tugas keterampilan yang khusus.

Menurut Sumantri (2005: 9-10) fungsi pengembangan keterampilan motorik halus antara lain yaitu, sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan, sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata dan sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Sumantri (2005: 148) mengemukakan bahwa pendekatan pengembangan motorik halus anak usia Taman Kanak-kanak hendaknya memperhatikan beberapa prinsip-prinsip sebagai berikut: (a) berorientasi pada kebutuhan anak, (b) belajar sambil bermain, (c) kreativitas dan inovatif, (d) lingkungan kondusif, (e) tema, (f) mengembangkan keterampilan hidup, (g) menggunakan kegiatan terpadu, (h) kegiatan

berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus merupakan keterampilan setiap individu yang berguna mengembangkan keterampilan hidup dalam melakukan segala kegiatan.

Berdasarkan pengamatan pada Kelompok B1 TK Kuncup Bahari Kendari, keterampilan motorik halus anak belum berkembang. Beberapa anak menunjukkan keterlambatan dalam keterampilan motorik halusnya terutama dalam kegiatan mencocok pola gambar, yang ditandai dengan belum terampilnya anak dalam memegang alat dan media yang digunakan serta pada saat proses mencocok gambar. Dari 15 anak tercatat sebanyak 5 (33,33%) anak yang mampu berkembang dengan baik dalam kegiatan mencocok pola gambar

Kasus di atas menyebutkan bahwa anak kelompok B mengalami kesulitan dalam pengembangan motorik halus, disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengembangan keterampilan anak usia dini seringkali terabaikan atau dilupakan oleh orang tua, pembimbing atau bahkan guru sendiri. Faktor penyebab yang lain yaitu lemahnya koordinasi mata dan otot-otot tangan.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas pembelajaran motorik halus, guru belum menggunakan media lain yang lebih variatif dalam kegiatan pembelajaran sehingga anak kurang tertarik dan mengakibatkan kurang optimalnya perkembangan motorik halus. Berdasarkan deskripsi di atas diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak yaitu dengan melalui kegiatan mencocok pola gambar.

Mencocok adalah kegiatan pembelajaran yang memerlukan sebuah media seperti pola gambar, paku (alat cocok), dan bantalan untuk mencocok, agar kegiatan ini dapat memberikan variasi kita dapat menggantikan alat-alat medianya seperti paku (alat cocok) dapat diganti dengan spidol atau pensil sedangkan bantalannya dapat diganti dengan kertas karton tebal atau suasanya dapat kita buat di luar kelas (Rini Yurnietha, 2012: 1)

Kegiatan mencocok pola gambar bertujuan untuk melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan serta konsentrasi. Keterampilan

mencocok bisa menjadi tahap persiapan awal anak menulis terutama saat memegang pensil. Kegiatan mencocok salah satu stimulus yang dapat dikembangkan oleh pendidik dalam mengembangkan motorik anak terutama motorik halus anak. Anak akan mampu mengkoordinasi indra mata dan aktivitas tangan melalui kegiatan mencocok pola gambar. Peneliti menggunakan media gambar dalam kegiatan mencocok agar dapat melatih anak mulai dari tahap awal sampai sulit. Selain itu, melalui kegiatan mencocok pola gambar menjadikan pembelajaran lebih bervariasi sehingga diharapkan anak lebih aktif dan menarik minat anak dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Poerwadarminta (2007: 242) mencocok adalah menusuk dengan jarum, duri, dan sebagainya. Depdiknas dalam Linda Agustina (2014: 23) mencocok adalah mengenai sesuatu dengan barang runcing atau tajam.

Musfiroh dalam Linda Agustina (2014: 23) mencocok gambar merupakan kegiatan memotong kertas dengan cara menusuk-nusuk pinggiran gambar (pada kertas) sehingga membentuk gambar tertentu. Lebih lanjut, Kegiatan mencocok dengan media gambar ini dapat melatih motorik halus anak yaitu melatih otot-otot kecil dan melatih koordinasi tangan dengan mata. "Melalui bermain dapat mempraktikkan keterampilan motorik halus mereka seperti menjahit, menata puzzle, memaku paku ke papan, mencocok, menggantung" (Mutiah, 2010: 152).

Ni Luh Ami Yestiari, dkk (2014, 5-6) adapun alat-alat yang di gunakan untuk mencocok gambar adalah sebagai berikut: (a) alat mencocok merupakan alat yang terbuat dari jarum atau paku yang telah diberi pegangan dari kayu supaya anak dapat memegangnya dengan nyaman, (b) bantalan: bantalan yang dipakai adalah bantalan yang terbuat dari papan kayu yang telah diberi busa dan kain untuk menutupinya, dengan menggunakan bantalan ini jarum akan mudah menembus kertas bergambar, (c) kertas bergambar yaitu, kertas yang digunakan ini adalah kertas yang sudah berisi gambar untuk memudahkan anak dalam mencocok sesuai dengan kemampuannya, (d) lem yaitu, lem digunakan untuk menempel gambar yang telah dicocok dan dirobek sesuai lubang yang telah dicocok, (e) Buku gambar/kertas kosong yaitu, buku gambar atau kertas kosong berfungsi untuk menempelkan hasil karya anak.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang memerlukan sebuah media seperti pola gambar, paku (alat cocok), dan bantalan untuk mencocok, agar kegiatan ini dapat memberikan variasi kita dapat menggantikan alat-alat medianya seperti paku (alat cocok) dapat diganti dengan spidol atau pensil sedangkan bantalannya dapat diganti dengan kertas karton tebal atau suasannya dapat kita buat di luar kelas.

Kegiatan mencocok ini sangat penting sekali untuk perkembangan motorik halus bagi anak usia 5-6 tahun, karena di dalam kegiatan mencocok ini anak didik sangat membutuhkan kesabaran agar hasil mencocok dapat terlihat bagus. Salah satunya bisa dengan melalui kegiatan mencocok dengan berbantuan media gambar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama (2012: 9) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipan dengan tujuan memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Arikunto (2010: 135) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B₁TK Kuncup Bahari Kendari. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 bulan Oktober sampai 15 bulan November 2017. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak didik pada Kelompok B TK Kuncup Bahari Kendari. Partisipan yang terlibat dalam kegiatan penelitian adalah guru Kelompok B TK Kuncup Bahari Kendari.

Adapun faktor-faktor yang diteliti dan diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Faktor anak didik, yaitu melihat aktivitas anak dalam kegiatan mencocok pola gambar pada anak usia dini, dimana anak menggunakan jari jemari tangan dalam

mencocok pola gambar buah, anak mencocok mengikuti pola gambar buah, anak menempatkan jarum di titik dan membuat titik-titik itu, dan anak melubangi bagian tepi pada sebuah obyek pola gambar buah (dicocok atau tusuk telah dengan alat yang sudah ada). Faktor guru, melihat bagaimana upaya guru dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak dalam kegiatan mencocok pola gambar pada B TK Kuncup Bahari Kendari.

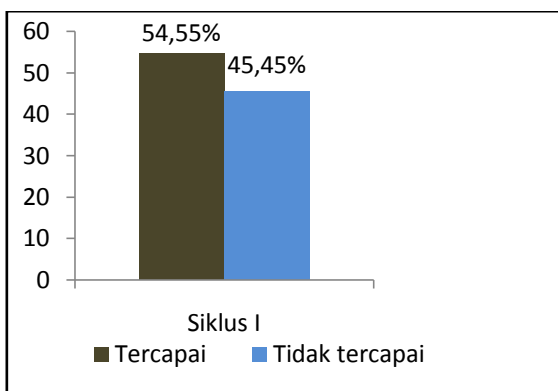
Pengumpulan data dalam penelitian ini dihimpun melalui hasil observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi adalah suatu teknik yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan permasalahan anak. Melalui pengamatan, guru dapat mengetahui perkembangan yang terjadi pada anak dalam kurun waktu tertentu (Wahyudin dan Mubiar, 2011:59). Observasi dilakukan oleh guru Kelompok B sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi. Penggunaan lembar observasi ini untuk melihat proses pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru ketika melakukan kegiatan pengelompokan benda untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Dokumentasi ini berupa foto guru/peneliti pada saat proses meneliti sebagai bukti dalam melakukan kegiatan penelitian di lapangan. Wawancara adalah suatu tehnik pengumpulan data yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan permasalahan anak dengan cara melakukan percakapan langsung, baik dengan anak maupun orang tua.

Indikator kinerja dalam penelitian ini ditentukan oleh TK Kuncup Bahari Kendari yang terdiri dari indikator proses dan indikator hasil (nilai) anak didik. Dari segi indikator proses pembelajaran, tindakan dikatakan berhasil apabila minimal 90% proses pelaksanaan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran, baik yang dilakukan oleh guru maupun anak didik. Dari segi indikator hasil, tindakan dikatakan berhasil apabila anak didik telah mencapai nilai berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) minimal 75% baik secara individual maupun klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

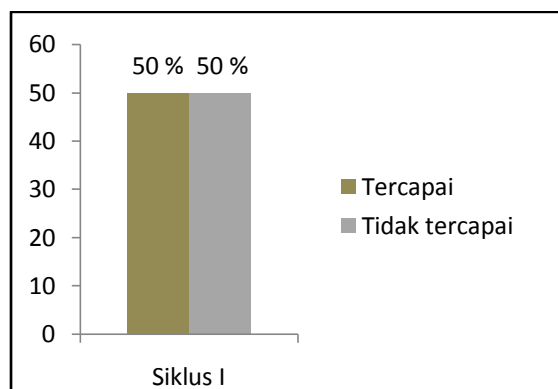
Hasil yang diperoleh dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan mencocok pola gambar pada observasi awal jika dibandingkan dengan pelaksanaan siklus I terlihat adanya peningkatan, namun belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan, sehingga perlu dilaksanakan siklus II. Hal ini disebabkan pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kelemahan guru dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mencocok pola gambar sehingga perlu dilakukan suatu perbaikan pada siklus II agar indikator kinerja yang diharapkan dapat tercapai.

Hasil analisis observasi guru sesuai dengan lembar observasi sebanyak 8 aspek yang diamati harus dicapai oleh guru. Pada siklus I skor yang dicapai oleh guru dari 11 aspek hanya 6 aspek (54,55%). Sedangkan yang tidak dicapai oleh guru ada 5 aspek (45,45%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 1. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Analisis hasil observasi anak didik sesuai dengan lembar observasi pada siklus I sebanyak 12 aspek yang diamati diharapkan tercapai, namun yang tercapai sebanyak 6 aspek (50%). Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 6 aspek (50%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut:



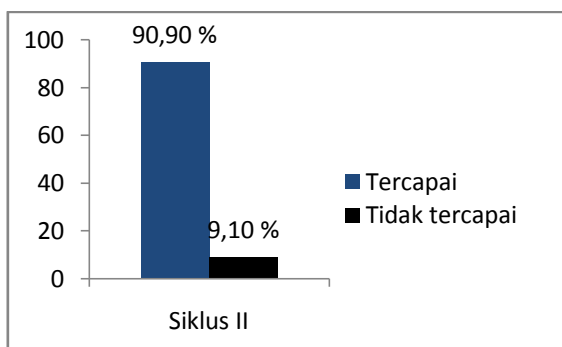
Gambar 2. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Belajar Anak Didik Siklus I

Tabel 1. Perhitungan Nilai Klasikal pada Siklus I

Kategori	Jumlah Anak	Persentase (%)
(BSB)	3	20%
(BSH)	5	33,33%
(MB)	5	33,33%
(BB)	2	13,34%
Jumlah	15	100

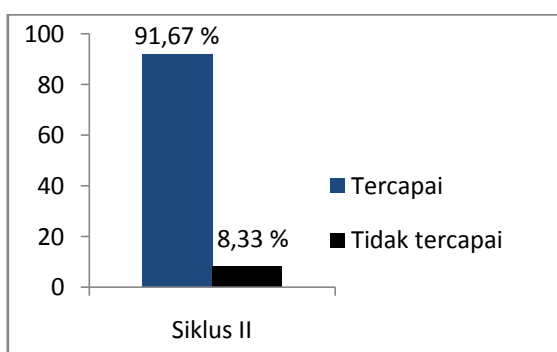
Berdasarkan perolehan nilai anak didik yang ditampilkan pada tabel I dapat dinyatakan bahwa kegiatan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencocok pola gambar secara klasikal pada siklus I mencapai tingkat keberhasilan sebesar 53,33% yang dicapai oleh 8 orang anak didik. Hal ini menjadi fokus perhatian bagi guru/peneliti agar di siklus selanjutnya kemampuan anak haruslah semakin menunjukkan peningkatan dalam perkembangannya. Setelah mengadakan refleksi dengan observer, masih banyak kekurangan yang dilakukan di siklus I dan belum mencapai indikator kinerja maka penelitian lanjut pada siklus II.

Hasil analisis observasi guru sesuai dengan lembar observasi sebanyak 8 aspek yang diamati harus dicapai oleh guru. Pada siklus II skor yang dicapai oleh guru dari 11 aspek hanya 10 aspek (90,90 %). Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 1 aspek (9,10%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 3. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Analisis hasil observasi anak didik sesuai dengan lembar observasi pada siklus II sebanyak 12 aspek diamati yang tercapai sebanyak 11 aspek (91,67%). Sedangkan yang tidak tercapai sebanyak 1 aspek (8,33%) Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 4. Histogram Hasil Analisis Aktivitas Belajar Anak Didik Siklus II

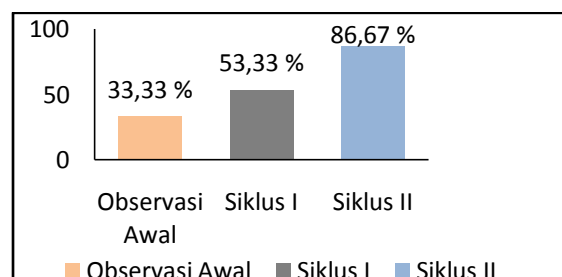
Perhitungan nilai klasikal pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perhitungan Nilai Klasikal pada Siklus II

Kategori	Jumlah Anak	Persentase (%)
(BSB)	5	33,33%
(BSH)	8	53,33%
(MB)	2	13,34%
(BB)	0	0%
Jumlah	15	100

Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dalam siklus II, ternyata hasil yang diperoleh mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada aspek keterampilan motorik halus anak. Untuk lebih jelasnya terlihat dari peningkatan pemahaman anak didik mulai dari observasi awal sebesar 33,33%, pelaksanaan siklus I

sebesar 53,33%, dan pada tindakan siklus II mencapai persentase sebesar 86,67%, hal ini dapat dilihat pada histogram berikut:



Gambar 1. Histogram hasil rekapitulasi analisis secara klasikal meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan mencocok pola gambar

Selama kegiatan penelitian berlangsung, data hasil temuan yang diperoleh sebagaimana dideskripsikan pada halaman sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan mencocok pola gambar yang dirancang, disusun dan dilaksanakan secara baik dan optimal oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru Kelompok B pada setiap pertemuan siklus I dan siklus II sangat memberikan manfaat pada anak didik.

Jika dilihat dari pemahaman anak didik mulai dari pelaksanaan siklus I sebesar 53,33%, dibandingkan pada tahapan observasi awal/prasiklus penelitian yang hanya mencapai 33,33%, dan pada tindakan siklus II mencapai persentase sebesar 86,67%, hal ini menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya, karena dari segi indikator hasil untuk anak didik yang ditetapkan telah tercapai yaitu minimal 75% maka penelitian ini dapat dihentikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I diperoleh ketercapaian sebesar 54,55%, sedangkan aktivitas belajar anak didik diperoleh ketercapaian sebesar 50%. Pada siklus II, ketercapaian aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan menjadi 90,90%, sedangkan ketercapaian aktivitas belajar anak didik juga mengalami peningkatan menjadi 91,67%. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada anak didik Kelompok BTK Kuncup Bahari Kendari pada tahun pelajaran

2017/2018, pada observasi awal sebelum tindakan diperoleh 33,33%. Pada siklus I mencapai 53,33%, dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan 86,67% ketuntasan secara klasikal. Bahwa anak didik sudah mampu memahami kegiatan yang diberikan, sangat memberikan manfaat pada anak didik dengan pengalaman langsung dan konkret, serta motivasi belajar anak menunjukkan peningkatan terlihat dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran dalam dan luar kelas. Maka dapat disimpulkan bahwa, keterampilan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan mencocok pola gambar di Kelompok BTaman Kanak-kanak Kuncup Bahari Kendari.

Saran

Peneliti menyarankan hal-hal diantaranya: (1) diharapkan kepada guru, dalam pelaksanaan pembelajaran hendaknya mempertimbangkan materi, media, dan strategi yang tepat untuk anak didik dan guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak; (2) bagi sekolah, diharapkan dapat menuntut tenaga pendidik menjadi guru yang kreatif, inovatif dalam pengembangan kegiatan-kegiatan pembelajaran untuk anak sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Linda. 2014. Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Mencocok Pola Gambar Di Kelompok B PAUD Serasan Kec. Ps. Manna, Kab. Bengkulu Selatan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*. Bengkulu: Program Sarjana Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Arikunto, Suharsimi . 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dikdasmen. 2010. *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kemendiknas.
- Munica, Yunita Dewanti. 2013. Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam pada Anak Kelompok B di TK PKK Sindumartani Ngeemplak, Sleman. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana PersadaMedia Group.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rini Yurnietha. 2012. Upaya Meningkatkan Kemampuan Mencocok Anak Usia Dini 5-6 Tahun dengan Media di TK Al-Ikhwan Mandiri. [online]. Tersedia: <http://paudbunderini.blogspot.co.id>. [08 Februari 2017]
- Saputra, Yudha M. & Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Sukadiyanto. 1997. *Keterampilan Motorik*. Yogyakarta: Gama Media. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- Sumantri. 2005. *Pendekatan Pengembangan Motorik Halus*. Jakarta: Depdiknas.
- Tasnila. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan pada Anak Tunagrahita Sedang*. [Online]. Tersedia: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu> [23 April 2016].
- Toho dan Gusril. 2004. *Fungsi Utama Motorik*. Jakarta: Depdiknas.
- Yestiari, Ni Luh Ami, dkk. 2014. Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Setelah Diterapkan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Gambar Melalui Kegiatan Mencocok Pada Anak Kelompok A Tahun Pelajaran 2013/2014 di TK Widya Kumara Singaraja. *E-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 2 No 1.